

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

INFERIORITAS PEREMPUAN SEBAGAI STRATEGI YANG MENGHENTAK LAKI-LAKI: STUDI POSTMEMORI CERPEN *DUA KELAMIN BAGI MIDIN* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

Eva Dwi Kurniawan

Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta,
Jalan Siliwangi Jombor Sleman Yogyakarta
eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Diterima: 1 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Perempuan cenderung diposisikan sebagai inferior. Namun, posisi tersebut tidak selalu ajeg dalam operasionalisasinya. Inferioritas perempuan dapat menjadi strategi untuk menunjukkan hal yang sebaliknya, yakni upaya mencapai legitimasi posisinya yang setara dengan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hal tersebut dalam cerpen *Dua Kelamin bagi Midin* karya Arswendo Atmowiloto. Metode dan teori yang digunakan dalam penelitian ini melalui pemaparan deskriptif analitis dan teori postmemori. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa inferioritas perempuan yang ditampilkan di dalam cerpen, adalah strategi untuk memposisikan kedudukannya yang setara dengan laki-laki. Keberhasilan strategi tersebut tidak lepas dari pelembagaan kondisi-kondisi traumatik yang ditransmisikan oleh tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki yang bernama Karto Midin.

Kata-kata kunci: *inferioritas, strategi, dan postmemori.*

ABSTRACT

*Women tend to be positioned as inferior. However, this position is not always stable in its operations. The inferiority of women can be a strategy to show the opposite, namely an effort to achieve the legitimacy of their position on a par with men. This study aims to look at this in the short story *Dua Kelamin bagi Midin* by Arswendo Atmowiloto. The methods and theories used in this research are descriptive analytical presentations and postmemory theory. The findings obtained show that the inferiority of women shown in the short story is a strategy to position their position on an equal footing with men. The success of this strategy cannot be separated from the institutionalization of traumatic conditions transmitted by the female character to the male character named Karto Midin.*

Keywords: inferiority, strategy, and postmemory.

PENDAHULUAN

Cerpen *Dua Kelamin Bagi Midin* karya Arswendo Atmowiloto menceritakan tentang seorang tokoh yang bernama Karto Midin. Karto Midin berkerja sebagai penjaga buku tamu wali kota. Mulanya, Karto Midin hanya seorang biasa yang tinggal desa kemudian pindah ke kota untuk menjadi penjaga buku tamu. Semenjak bekerja menjadi penjaga buku tamu, Karto Midin hampir tidak pernah pulang ke desa. Meskipun demikian, angannya selalu berusaha untuk pulang ke desa, dengan menggunakan seragam coklat dan sepatu di kaki serta

berambut pendek. Namun, keinginan itu masih belum bisa terlaksana. Suatu hari, ketika sedang bertugas, Karto Midin kedatangan seorang perempuan yang terlihat letik namun masih belum tua. Perempuan itu ingin bertemu wali kota untuk mengurus uang pensiun suaminya yang dulu pernah bekerja sebagai penjaga buku tamu sebelum Karto Midin bekerja di tempat itu.

Cerita yang disampaikan oleh Arswendo Atmowiloto itu pernah dimuat di *Koran Kompas*, 20 Mei 1972 yang kemudian dibukukan ke dalam buku *Cerpen Kompas Pilihan 1970—1980* dengan judul yang sama, yakni *Dua Kelamin bagi Midin*. Dalam pengantar di buku itu, Seno Gumira Ajidarma sempat menyinggung bahwa cerpen yang kemudian dibukukan itu memiliki prespektif sosial politik yang kuat. Di dalamnya mengandung cerminan yang terjadi di dalam masyarakat ketika itu, termasuk mengenai posisi perempuan. Ajidarma (2003: xvi) sempat menyinggung tentang bagaimana pandangan tentang perempuan di masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen dapat menjadi cerminan terhadap realitas sosial politik dan kemasyarakatan di masanya.

Dalam penelitian ini, akan dilihat keberadaan tokoh perempuan dalam cerpen yang secara sekilas ditampilkan sebagai sosok yang lemah atau inferior. Inferioritasan tersebut dapat dilacak dari teks-teks yang ditempelkan ke dalam sosok tokoh perempuan, yakni dengan diksi ‘lemah’, ‘belum tua’, ‘tidak bisa baca’, ‘belum bertemu dengan penguasa (wali kota)’, belum mendapat pensiun suami, dan berstatus ‘janda’. Melalui pemunculan diksi tersebut, maka tokoh perempuan menjadi sosok yang terkesan direndahkan atau inferior.

Diksi-diksi tersebut secara tersurat telah membentuk citra perempuan yang distereotipkan sebagai sosok yang rendah, lemah, atau inferior. Citra itu pun hampir melekat kepada tokoh perempuan dalam cerpen tersebut. Istri Karto Midin, adalah contoh lain. Karto Midin meninggalkan istrinya untuk bekerja ke kota, menjadi penjaga buku tamu, dan belum pernah bertemu kembali dengan istrinya. Dengan kata lain, hal ini berarti pula bahwa istri Karto Midin mendapat perlakuan yang tidak baik, sebab tidak mendapatkan nafkah, minimal batin, dari Karto Midin. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen tersebut dengan demikian mendapatkan posisi yang inferior, dinomorduakan. Isu yang mengatakan bahwa selama ini peran perempuan sebagai makhluk pelengkap laki-laki, tertindas, inferior, takluk, dan sebagainya harus dapat dipahami melalui kritik tertentu (Sugihastuti & Suharto, 2010: 11).

Kritik mengenai posisi perempuan dalam karya sastra dapat dilakukan melalui kritik feminis. Kritik ini mempersoalkan asumsi-asumsi tentang perempuan berdasarkan paham tertentu yang dikaitkan dengan kodrat perempuan (Ratih, 2019: 2). Melalui feminisme

perempuan dapat menginterogasi dan menegosiasikan kembali berbagai masalah penciptaan nilai dalam karya sastra (Anwar, 2015: 130). Sapardi (2004: 173) mengatakan “jika sekarang kita khusus meninjau perempuan dalam sastra, tentu gara-gara feminisme.” Namun, menjatuhkan posisi perempuan pada kritik feminisme semata, menjadi suatu hal yang tidak serta merta dapat menyelesaikan persoalan. Diperlukan kajian lintas disiplin dalam menilai dan mengkaji posisi perempuan dalam teks sastra.

Melalui prespektif postmemori, persoalan inferioritas perempuan dalam cerpen *Dua Kelamin bagi Midin* akan dikaji lebih spesifik. Apakah posisi inferioritas yang tampak tersebut menjadi sebuah bentuk kekalahan perempuan ataukah menjadi sebuah strategi untuk menyamakan derajat dengan laki-laki. Pasalnya, seperti yang pernah disampaikan oleh Gamble (2010: x), bahwa apa yang diperlukan untuk mewujudkan kesetaraan bagi perempuan masih menjadi isu yang dipertentangkan, baik mengenai sarana-sarana maupun permasalahan-permasalahan kodrati. Pada posisi demikian itu, identitas gender menjadi hal yang unik untuk lebih ditelisik. Identitas gender tidak muncul begitu saja, melainkan berada pada sistem kekuasaan yang di dalamnya ada legitimasi dan privilese dari kelompok-kelompok yang menjadi kultur dominan (Udasromo & Nayati, 2020: v). Persoalan ini perlu dikaji untuk melihat mengenai posisi perempuan dalam teks sastra yang selama ini terus diproduksi.

Penelitian mengenai penggunaan teori postmemori dalam genre cerpen pernah dilakukan sebelumnya oleh Galih Pangestu Aji dengan judul *Transmisi Memori dan Wacana Rekonsiliasi dalam Cerpen “Perempuan Sinting di Dapur” Karya Ugoran Prasad: Kajian Postmemory*. Aji menggunakan perspektif postmemori dengan mengetengahkan transmisi yang terjadi di dalam tokoh serta persoalan identifikasi yang ditelaah kemudian. Aji (2020: 40) menyebutkan bahwa dalam cerpen yang ditelaahnya, transmisi memori menjadi dua bentuk, yakni yang dimediasi oleh narasi cerita, dan yang dimediasi oleh perilaku.

Kajian postmemori merupakan sebuah bidang baru yang muncul dalam lingkup kajian traumatis, terutama yang terkait dengan peristiwa genosida (Faruk, 2021: 13). Kajian ini menempatkan memori atau kenangan sebagai sebuah unsur yang dapat menciptakan paradigma dalam melihat persoalan-persoalan yang terdapat dalam karya sastra. Postmemori mengkaji mengenai struktur transmisi memori antargenerasi (Hirsch, 2012: 5). Terdapat dua bentuk transmisi memori antargenerasi, yakni yang berbentuk familial, dan yang berbentuk afiliatif. Pada bentuk familial, transmisi memori berada pada ranah keluarga, sementara pada bentuk yang kedua, transmisi berada di luar lingkungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deksripsi, yakni dengan menganalisis teks-teks yang terdapat pada objek material penelitian ini, yakni cerpen *Dua Kelamin bagi Midin* karya Arswendo Atmowiloto. Cerpen dalam penelitian ini diambil dari buku *Cerpen Kompas Pilihan 1970—1980 Dua Kelamin bagi Midin* yang diterbitkan oleh Kompas tahun 2003. Teks yang dianalisis adalah teks yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yakni yang memiliki kaitan dengan posisi perempuan yang dikisahkan dalam cerpen. Pendekatan yang kemudian dilakukan yakni dengan melakukan analisis menggunakan teori postmemori, yakni kajian mengenai masa lampau. Faruk (2021: 13) menyebut bahwa paradigma postmemori muncul dalam lingkup kajian memori traumatis. Hirsch (2012: 35) mengatakan bahwa transmisi memori tidak memfokuskan diri pada persoalan identitas, melainkan pada bentuk mediasi terhadap struktur generasional transmisi yang terjadi.

Langkah penelitian yang dilakukan yakni dengan membaca lebih dahulu isi cerpen secara keseluruhan. Kemudian dicatat beberapa teks kalimat untuk dianalisis. Analisis dilihat dari sisi lain inferioritas perempuan yang ditampilkan. Kehadiran kenangan-kenangan yang ditampilkan dalam teks juga diperhatikan sebagai data dalam menganalisis menggunakan teori postmemori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita yang ditampilkan dalam cerpen tampak tidak memberikan ruang yang menguntungkan bagi perempuan. Tokoh perempuan yang ditampilkan berupa sosok istri Karto Midin yang ditinggal, dan sosok perempuan janda yang mencoba mengambil uang pensiun suaminya yang telah meninggal. Diksi-diksi yang ditampilkan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas menunjukkan posisi perempuan yang ditampilkan rendah atau inferior. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kultur yang terjadi selama ini, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Loekito (2003: 67), bahwa perempuan cenderung dipaksa membaca dari sudut kacamata pria. Dapat pula terjadi, sebagaimana yang disampaikan oleh Udasmoro (2018: viii) bahwa pemosisian perempuan sebagai subjek serta konstelasi-konstelasi terhadap laki-laki dan perempuan menunjukkan dengan jelas adanya praktik pemerempuan, yakni menjadikan perempuan (*doing gender*).

Namun, jika ditelaah kembali, posisi perempuan yang demikian itu justru memberikan ruang yang menarik dalam memosisikan dirinya untuk menyadarkan tentang ketaksempurnaan laki-laki. Dengan kata lain, kehadiran tokoh perempuan berupaya untuk medelegitimasi superioritas laki-laki. Bahwa laki-laki, ternyata tidak seperti yang dikultuskan oleh mitos patriaki, yakni yang menjadikan laki-laki adalah sosok yang sempurna, hebat dan

sejenisnya. Juga, tidak menempatkan laki-laki, sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Udasmoro (2022: 3) yang kerap sekali masih muncul atau terbelenggu oleh sesuatu yang performatif epistemologis yang esensial yang menempatkan segala kerusakan adalah karena patriarki. Kehadiran laki-laki dan perempuan, pada dasarnya dapat dilihat sebagai sosok yang sejajar posisinya.

Hal tersebut dapat diamani dari kehadiran tokoh istri Karto Midin misalnya, meskipun ditinggal dan tidak pernah ditemui, posisinya pernah menempatkan Karto Midin sebagai sosok yang penurut, yakni ketika diminta untuk tidak ikut rombongan setelah menghadiri Perayaan Peringatan Hari Apa di kantor kecamatan. Apa yang dilakukan oleh istri Karto Midin itu bukan semata-mata sebuah permintaan semata, melainkan juga dapat dicermati sebagai strategi dengan memanfaatkan kenangan masa lampau. Kenangan yang maksud yakni meminta Karto Midin untuk ikut pulang naik truk, sebagaimana berangkat ke kecamatan, daripada berjalan kaki.

Midin memang mau pulang lebih dulu. Tapi, istrinya memintanya menunggu.
“Daripada jalan, nanti sama-sama dengan truk.” (Atmowiloto, 2003: 96).

Pada kondisi ini, maka transmisi memori yang disampaikan beradapa pada transmisi familial, yakni yang menggunakan sarana keluarga dalam menyalurkan kenangan-kenangan masa lampau. Menggunakan truk ketika berangkat ke kantor kecamatan berarti menjadi memori atau kenangan yang kemudian ditransmisikan kembali oleh istri Karto Midin ke dirinya. Ketika transmisi itu dilakukan, maka posisi Karto Midin menjadi sosok yang penurut. Posisi istri yang *notaben-nya* adalah perempuan, menjadi sosok yang dapat dilihat sebagai pengendali laki-laki. Hal ini memberikan ruang bahwa melalui kenangan, perempuan dapat menjadi pengendali pada diri laki-laki. Meskipun transmisi memori yang terjadi tidak sampai pada ranah atau bentuk memori yang bersifat traumatik, namun upaya untuk menggunakan memori sehingga dapat mengendalikan sikap, merupakan sebuah usaha berhasil.

Bentuk lain dari penggunaan kenangan atau memori sebagai upaya mensiasati inferioritas perempuan, meskipun bukan pada memori yang traumatik, dapat dilihat dari kehadiran tokoh perempuan lain. Tokoh tersebut merupakan seorang perempuan yang akan mengambil uang pensiunan sang suami yang telah meninggal. Kehadiran tokoh perempuan tersebut mendekonstruksi superioritas laki-laki yang diwakilkan oleh Karto Midin. Melalui kehadiran perempuan tersebut, laki-laki dihentak untuk tidak berada di posisi superior. Strategi yang dilakukan perempuan atas hal itu yakni dengan menggunakan kenangan masa lampau.

Kenangan menjadi alat untuk mengingat, namun bukan sekadar peristiwa-peristiwa yang telah lampau, melainkan sebagai alat ideologis yang menghujam pada sisi psikologis.

“Sejak suami saya sakit jantung karena bekerja di sini, pensiunnya belum turun. Suami saya dulu bekerja seperti saudara.” (Atmowiloto, 2003: 98).

Terdapat strategi untuk mengingatkan atas posisi laki-laki yang selama ini dianggap sempurna, yakni melalui strategi ekonomi dan kematian. Tokoh perempuan yang datang ke Karto Midin, mengingatkan kepadanya bahwa laki-laki pun dapat menjadi tidak sempurna, yakni tidak dapat memperoleh, alih-alih kesehatan, yang datang justru kematian. Melalui sakit jantung menegaskan bahwa pekerjaan yang dilakoni oleh Karto Midin, bukanlah sebuah pekerjaan yang menguntungkan. Pasalnya, di dalam pekerjaan yang dialkoni Karto Midin itu, menyimpan sejumlah persoalan ekonomi hingga kematian.

Hal itulah yang dialami oleh perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya itu, yang kemudian menceritakan posisinya kepada Karto Midin. Atas cerita yang disampaikan itu membuat Karto Midin menjadi sosok yang berada pada kondisi kalah oleh situasi, yakni yang tidak dapat menentukan gaji sekaligus usianya yang masih tersisa. Apa yang terjadi pada suami perempuan yang datang itu dapat pula terjadi pada Karto Midin sehingga membuat posisi Karto Midin berada pada posisi yang tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Hal demikian menjadikan posisi laki-laki yang selama ini distigma sebagai posisi yang kuat menjadi terlihat lebah dan tak berdaya. Hal ini pula yang kemudian dikuatkan oleh teks melalui pendeskripsian kondisi kantor yang panas beraspal seolah tidak dapat memberikan pengharapan dan hanya sebuah kekosongan semata.

Posisi semacam ini merupakan transmisi yang terjadi adalah yang berbentuk transmisi afiliatif. Faruk (2021: 13) mengatakan bahwa transmisi ini merupakan pewarisan ingatan yang diterima melalui saluran yang di luar keluarga, yang terafiliasi dengan peristiwa tersebut. Kehadiran tokoh perempuan dalam cerpen tersebut berada di luar garis keluarga dengan Karto Midin. Selain itu, tokoh perempuan juga dapat dikatakan sebagai simbol yang berposisi dengan laki-laki yang diwakilkan oleh Karto Midin.

KESIMPULAN

Cerpen *Dua Kelamin bagi Midin* karya Arswendo Atmowiloto memberikan ruang yang unik atas kehadiran tokoh perempuan yang menyadarkan posisi laki-laki melalui transmisi afiliatif, yakni transmisi kenangan melalui jalur di luar keluarga. Tokoh perempuan dalam cerpen ini memanfaatkan kenangan masa lampau untuk menyadarkan posisi laki-laki, yang tidak dikultuskan pada budaya patriaki. Laki-laki menjadi sosok yang penuh dengan syarat

kelemahan, terutama pada status ekonomi dan kesehatan, bahkan menuju kematian. Hal inilah yang diingatkan oleh tokoh perempuan yang mulanya ditampilkan sebagai sosok inferior, kemudian memanfaatkan kenangan atas kehidupan suaminya kepada Karto Midin sehingga Karto Midin menjadi sosok yang kembali merenungi nasibnya kembali.

Tokoh istri Karto Midin, menggunakan transmisi familial ketika meminta suaminya naik truk kembali daripada jalan kaki. Menggunakan kenangan atau memori yang telah lalu, menjadikan istri Karto Midin memiliki kekuatan yang dapat dibaca sebagai sosok yang mengendalikan laki-laki. Begitu juga dengan perempuan yang datang ke Karto Midin ketika sedang bekerja. Menceritakan kondisi dirinya yang memiliki suami telah meninggal sebab jantung dan bekerja serupa dengan Karto Midin, menjadikan Karto Midin sebagai sosok laki-laki terlihat tak berdaya dan pasrah kepada keadaan. Posisi perempuan yang dicitrakan inferior kemudian berbalik ketika memanfaatkan kenangan atau memori untuk mensejajarkan diri dengan laki-laki. Meskipun kenangan atau memori yang terdapat pada kisah dalam cerpen tidak menunjukkan pada memori yang traumatik, namun dapat merubah dan mencitrakan sosok perempuan yang berstrategi menggunakan memori untuk mengendalikan dan menyadari posisi laki-laki yang ternyata dapat menjadi sosok yang lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa.

REFERENSI

- Aji, Galih Pangestu. 2020. Transmisi Memori dan Wacana Rekonsiliasi dalam Cerpen “Perempuan Siting di Dapur” Karya Ugoran Prasad: Kajian Postmemory dalam *Jurnal Jentera*, Vol. 9, No. 1., halaman 28—42. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.2265>.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2003. Spektrum Cerpen “Kompas” 1970—1980 dalam *Cerpen Kompas Pilihan 1970—1980 Dua Kelamin bagi Midin*. Jakarta: Kompas.
- Anwar, Ahyar. 2015. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Atmowiloto, Arswendo. 2003. Dua Kelamin bagi Midin dalam *Cerpen Kompas Pilihan 1970—1980 Dua Kelamin bagi Midin*. Jakarta: Kompas.
- Faruk. 2021. *Politik dan Poetik dalam Sastra dan Film*. Yogyakarta: JBS.
- Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme & Postfeminisme*. Diterjemahkan oleh Tim Pnerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hirsch, M. 2012. *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture After Holocaust*. New York: Columbia University Press.
- Loekito, Medy. 2003. “Perempuan Sastra Pria” dalam *Jurnal Perempuan No 30, Perempuan dalam Seni Sastra*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Ratih, Rina. 2019. *Puisi Perempuan Penyair Indonesia dan Proses Kreatifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapardi, Djoko Damono. 2004. Meninjau Perempuan dalam Sastra dalam *Prosa 4 Yang Jelita Yang Cerita*. Jakarta: Metafor.
- Sugihatuti & Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Udasromo, Wening. 2018. *Dari Doing ke Undoing Gender*. Cetakan kedua. Yogyakarta: UGM Press.

Udasromo, Wening & Nayati, Widya. 2020. *Interseksi Gender*. Yogyakarta: UGM Press.

Udasromo, Wening. 2022. Maskulinitas Transformatif: Kekerasan dan Subjek yang Bergerak dalam Dinamika Sastra dan Budaya. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Sastra dan Gender pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*. Tanpa kota terbit: tanpa nama penerbit.